

## UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA TENTANG VOLUME MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS V SDN GUNUNG PASIR JAYA KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020

**Khoiriyati**

Guru Matematika SDN  
Gunung Pasir Jaya

**ABSTRACT:** Latar belakang masalah penelitian ini adalah pendidikan dasar memberikan fondasi awal terciptanya masyarakat belajar. Pembentukan sikap dan karakter masyarakat belajar sangat dibutuhkan setiap siswa, oleh karena itu aktifitas dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi serta dalam pemilihan model yang tepat merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan prestasi belajar siswa. Permasalahan penelitian adalah apakah upaya meningkatkan prestasi belajar matematika tentang volume dapat dilakukan melalui demonstrasi pada siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau (classroom action research). Model PTK yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis, S. dan Mc Taggart, R dengan menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 tahap yakni 1) perencanaan tindakan (planning), 2) pelaksanaan tindakan (action) dan pengamatan (observation), dan 3) refleksi (reflection). Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan teknik observasi. Adapun instrumen penelitiannya dengan menggunakan butir-butir soal dan lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif komparatif yang meliputi jumlah, mean, skor minimal-maksimal, persentase, membandingkan dan grafi k/diagram. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar matematika tentang menentukan volume kubus dan balok bagi siswa dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini nampak pada skor rata-rata yakni pada kondisi pra siklus sebesar 55,38, siklus I naik menjadi 67,31 dan pada siklus II naik lagi menjadi 78,08. Adapun ketuntasan belajar klasikal pada kondisi pra siklus 42,31 %; siklus I naik menjadi 46,15% dan pada siklus II naik menjadi 80,77%. Sedangkan skor minimal pada kondisi prasiklus sebesar 35, pada siklus I naik menjadi 45 dan pada siklus II tetap 45. Sedangkan skor maksimal pada kondisi prasiklus sebesar 75 dan siklus I sebesar 90, dan siklus II naik menjadi 100. Saran dalam penelitian ini, pertama guru hendaknya menggunakan metode demonstrasi sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan keaktifan siswa pada kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, kedua kepada sekolah agar memotivasi dan memfasilitasi guru untuk menggunakan demonstrasi, untuk mengatasi masalah siswa, sekaligus mendorong melakukan penelitian lebih lanjut penggunaan pendekatan lain pada kompetensi-kompetensi yang lain, ketiga kepada guru mampu mendorong siswa aktif mengikuti pembelajaran matematika, sehingga belajar matematika yang menakutkan menjadi menyenangkan, keempat kepada guru lebih kreatif dalam menggunakan pendekatan belajar dalam proses pembelajarannya.

**KEYWORDS:** Prestasi belajar, matematika, Metode demonstrasi

\* Corresponding Author: Khoiriyati, Guru Matematika SDN Gunung Pasir Jaya, Email: [khoiriyati@gmail.com](mailto:khoiriyati@gmail.com)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Usaha meningkatkan kualitas/mutu pendidikan di setiap jenjang, tidak terkecuali tingkat sekolah dasar terus menerus menjadi perhatian pemerintah. Tercapainya mutu setiap jenjang pendidikan bermuara pada pencapaian mutu pendidikan nasional. Usaha pemerintah dalam mencapai kualitas pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum juga menunjukkan peningkatan yang merata. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya guru saja yang dituntut pandai dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu menuntut konsekuensi mutu lulusan dari setiap jenjang dan lembaga pendidikan mencapai tingkat yang lebih baik. Tidak terkecuali sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pendidikan tingkat dasar di Indonesia yang memberikan pondasi awal terciptanya masyarakat belajar. Di sekolah dasar siswa dibentuk untuk terampil dan menguasai pengetahuan-pengetahuan dasar yang dipersiapkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembentukan sikap dan karakter masyarakat belajar sangat dibutuhkan setiap siswa agar mampu menjadi siswa yang berkualitas dan kompetitif berkompetensi dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Matematika sekolah memberikan kesempatan siswa untuk berlatih menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Mengingat kegunaan matematika tidak hanya bertujuan pada peningkatan kemampuan berhitung kuantitatif, tetapi juga untuk penataan cara berpikir dan khususnya dalam pembentukan kemampuan berpikir memecahkan masalah yang rasional. Dengan alasan itu matematika perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan. Guru sebagai penggerak pembelajaran dan penyedia fasilitas belajar, diharapkan mampu memantau tingkat kesukaran yang dialami siswa, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mampu menyajikan model pembelajaran yang menarik<sup>1</sup>.

Model pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari proses pendidikan di sekolah. Sementara guru sebagai pengelola kelas mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Aktifitas dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi serta dalam pemilihan model yang tepat merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar

---

<sup>1</sup>Suyitno, Amin, dkk. 2001. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Jurusan Matematika FPMIPA UNNES. Hal 19

mengajar. Keberhasilan menyampaikan pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik, seorang guru harus mempunyai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai<sup>2</sup>. Di dalam strategi pembelajaran tersebut meliputi metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat mendorong siswa lebih kreatif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktifitas berupa pekerjaan yang harus diselesaikan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan atas dasar kemampuan siswa sendiri. Agar siswa dapat melakukan aktifitas dan bekerja sendiri, maka siswa diberikan tugas individu di samping tugas kelompok. Hal ini ditujukan untuk membimbing siswa ke arah berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri, penuh inisiatif, kreatif, dan berpikir kritis, serta bertanggung jawab<sup>3</sup>.

Kenyataan saat ini masih ada guru kurang memperhatikan maupun peduli terhadap kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan memecahkan masalah matematika. Apalagi bersedia meneliti atau mengembangkan lebih lanjut model-model pembelajaran matematika yang dipandang lebih efektif sebagai suatu upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan masalah-masalah matematika. Hampir semua standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika selalu berorientasi terampil pengerjaan dan menyelesaikan soal-soal. Di sinilah guru harus berusaha mencari ide agar potensi siswa dapat dimaksimalkan.

Prestasi belajar matematika sering dikeluhkan siswa karena hasilnya rendah. Sering terjadi pada proses pembelajaran berlangsung kurang efektif dan kondusif. Siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diam, siswa hanya mencatat, tidak mengajukan pertanyaan ketika siswa tidak bisa mengerjakan soal, tidak berani maju untuk mengerjakan di papan tulis. Guru kelas V sendiri mengakui pengajaran masih menggunakan metode mencatat, ceramah, latihan, yaitu dengan meminta siswa mencatat materi terlebih dahulu kemudian dijelaskan, baru soal dikerjakan, rata-rata kelas rendah yaitu 5,54.

Rendahnya angka hasil belajar siswa tersebut disebabkan penggunaan pendekatan belajar dalam proses pembelajaran oleh guru yang kurang tepat. Dalam penelitian ini guru akan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran demonstrasi. Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran demonstrasi. Model pembelajaran demonstrasi menuntut siswa untuk menguasai materi dengan melakukan demonstrasi sendiri, setelah menerima informasi materi pelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dari guru. Siswa melakukan sendiri demonstrasi penghitungan volume dengan bantuan kubus satuan, selanjutnya siswa melakukan pencatatan, melakukan penghitungan, kemudian membuat

---

<sup>2</sup> Suyitno, Amin, dkk. 2001. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1* Hal 20

<sup>3</sup> Herman Hudojo, (1990: 4) Strategi Mengajar Belajar Matematika. Malang : IKIP Malang. Hal 39

rangkuman dan menyimpulkan temuannya. Temuan siswa itulah kemudian bersama-sama dirangkum menjadi kaidah penghitungan volume kubus dan balok.

Demonstrasi dilakukan di depan kelas yang didahului oleh kegiatan kerja kelompok. Salah satu siswa dalam kelompok menjelaskan materi yang sudah dirangkum layaknya seorang guru dan menjawab pertanyaan dari siswa yang lain. Untuk itu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan penyelesaian masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah upaya penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar matematika tentang volume pada siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur semester I Tahun Pelajaran 2019/2020

## **METODE**

### **A. Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian**

Penelitian ini termasuk PTK yang dilakukan di SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur bagi siswa kelas V semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V semester I dengan jumlah 26 siswa, 15 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. SDN Gunung Pasir Jaya berada di lingkungan masyarakat pedesaan yang rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai buruh tani dan buruh perusahaan. Kondisi masyarakat yang demikian memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Orang tua siswa tidak memiliki banyak waktu memperhatikan dan menemani anak belajar. Belajar menurut anggapan mereka adalah di sekolah. Kesenjangan ini menyebabkan kemampuan siswa tidak merata. Ada siswa yang memiliki intelegensi sangat baik, rata-rata siswa memiliki intelegensi yang sama.

### **B. Prosedur Penelitian**

Model penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model spiral dari Kemiss. PTK dilaksanakan dalam 2 (dua) dengan 3 tahapan yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan dan pengamatan, dan (c) refleksi, model spiral dari C. Kemmis dan Taggart. Prosedur tindakan kelas siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II.

#### **1. Perencanaan**

Tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan memperbaiki hal-hal yang masih kurang berdasarkan hasil refleksi siklus I. Rencana pelaksanaan tindakan siklus yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran volume kubus dan balok

menggunakan pendekatan model pembelajaran demonstrasi, yang materinya masih sama dengan siklus I dengan tambahan penguatan. Namun demikian, diupayakan dapat memperbaiki masalah-masalah pada pola-pola keruntutan anak menyelesaikan soal-soal operasi hitung volume kubus dan balok, (2) menyiapkan lembar observasi dan lembar wawancara untuk memperoleh data nontes siklus II, dan (3) menyiapkan perangkat peni laian di akhir pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*) dan Pengamatan (*Observing*)**

Tindakan yang di lakukan pada siklus II yaitu memberikan umpan bali k pada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Proses pembelajarannya hampir sama dengan proses pembelajaran pada siklus I. Pada tahap pendahuluan guru memberikan penekanan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran dan hasil yang dicapai/diharapkan.

Pada tahap inti pelaksanaan tindakan meliputi, (1) Guru menjelaskan konsep pembelajaran dengan menjelaskan urutan tugas yang dikerjakan siswa sekaligus memberikan contoh demonstrasi pengi tungan volume kubus dan balok dengan kubus saatuan, (2) membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, lalu dibagikan lembar tugas, (3) siswa dengan bantuan guru melakukan interaksi dengan tugas yang di berikan bersama kelompoknya, (4) guru melakukan pemeriksaan atas hasil pekerjaan siswa lebih ditekankan bersifat individual, (5) siswa mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas, (6) siswa atau kelompok lain memberikan tanggapan, (7) memeri ksa hasil rangkuman siswa. Pengamatan pada siklus II juga masih sama dengan siklus I dilakukan melalui data tes dan nontes. Kemajuan yang dicapai dan kelemahan-kelemahan yang muncul juga menjadi target dalam pengamatan.

## **3. Refleksi**

Peneliti merefleksi hasil evaluasi belajar anak untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Peneli ti kemudian membandingkan hasil tes siklus II dengan siklus I dalam hal pencapaian skor maupun pencapaian ketuntasan belajar. Siklus II ini dipakai untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa.

## **C. Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini adalah siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh tidak secara langsung dari sumbernya, dalam hal i ni adalah data perkembangan si swa.

## **D. Teknik Pengunpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengunpulan data menggunakan teknik tes dan teknik observasi. Teknik tes di gunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pengerj aan soal-soal operasi hitung volume kubus dan balok secara kuantitatif, berdasarkan

kaidah-kaidah penilaian dalam pembelajaran. Teknik nontes di gunakan untuk mengetahui respon siswa/memperoleh data aktivitas siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu strategi pembelajaran model demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar matematika menentukan volume pengerjaan soal-soal operasi hitung volume kubus dan balok. Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan butir-butir soal. Dalam pengamatan disediakan lembar observasi dan butir soal.

### **E. Indikator Kinerja**

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian<sup>4</sup>. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini dirumuskan menjadi tiga macam. 1) Siswa Kelas V semester I SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2019/2020 memperoleh nilai di atas KKM (70) dan mampu melakukan demonstrasi penghitungan volume kubus dan balok dengan bantuan kubus satuan lebih dari 75%. 2) Nilai rata-rata materi volume kubus dan balok bulat meningkat menjadi 75. 3) Nilai penyelesaian soal-soal pengerjaan volume kubus dan balok kelas V semester I SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 memperoleh nilai di atas KKM (70) setidaknya-tidaknya mencapai 75% dari jumlah siswa.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang di gunakan adalah deskriptif komparatif yang meliputi jumlah, mean, skor minimal-maksimal, persentase, membandingkan skor dan diagram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian pada siklus I sebagai tindakan pelaksanaan pembelajaran atau pelaksanaan proses belajar mengajar upaya meningkatkan prestasi belajar matematika menentukan volume bagi siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui demonstrasi, seluruh proses belajar mengajar dengan langkah-langkahnya telah dilaksanakan sampai pada akhir pembelajaran yaitu proses evaluasi dan hasil analisisnya. Hasil siklus I dengan segala kekurangannya dari hasil nontes, di gunakan dasar perbaikan perencanaan pembelajaran melalui RPP pada siklus II untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan signifikan pada prestasi belajar anak dan pengalaman belajar anak.

---

<sup>4</sup> Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta :Rineka Cipta. Hal 36

## 2. Tahap Perencanaan

Perencanaan (*planning*) pada siklus I di evaluasi dan diperbaiki pada siklus II. Penyempurnaan dan perbaikan tersebut pada aspek sebagai berikut. a) Menentukan kesulitan belajar siswa terhadap kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan. b) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok dengan pendekatan demonstrasi. c) Menyusun lembar kerja siswa dan bahan demonstrasi. d) Penyusunan alat evaluasi. e) Penyiapan lembar pengamatan (observasi), baik untuk guru maupun siswa untuk mencatat dan mengamati perkembangan dan situasi selama proses pembelajaran berlangsung. f) Menyiapkan tenaga observasi. g) Penyiapan format ruang kelas dan kelompok dan penyebaran anggota kelompok untuk melakukan demonstrasi.

## 3. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Langkah penelitian tahap kedua berupa tindakan, merupakan tahap pelaksanaan (*actuating*) aksi pembelajaran. Pada kegiatan ini seluruh langkah-langkah pembelajaran meningkatkan prestasi belajar untuk kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok dengan penerapan model demonstrasi yang telah dirancang diterapkan. Kegiatan tahap pelaksanaan (*actuating*) sebagai berikut. a) Membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dilanjutkan presensi siswa, b) Kegiatan apersepsi dengan mengingatkan tentang menghitung volume kubus dan balok dengan sejumlah pertanyaan; c) Memaparkan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar pembelajaran yang dicapai; d) Penataan tempat duduk/ruang kelas berdasarkan kelompok; e) Memberikan penjelasan ringan tentang menghitung volume kubus dan balok operasinya penekanannya pada kesulitan pada siklus I, f) Memberikan lembar kerja siswa yang merupakan langkah-langkah untuk melakukan demonstrasi di dalam kelompok; g) Memberikan kesempatan siswa pada setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompoknya; h) Melakukan pembimbingan dan memberikan motivasi siswa/kelompok untuk menyelesaikan tugas dengan berdiskusi/bekerjasama; i) Memberikan kesempatan pada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas; k) Memberikan kesempatan kepada siswa/kelompok lain untuk mengamati dan mengidentifikasi hasil presentasi kelompok lain; l) Memberikan kesempatan kelompok yang melakukan presentasi untuk memberikan tanggapan/jawaban; m) Memberikan bimbingan dan penegasan apabila diperlukan; n) Memberikan penilaian hasil presentasi dan diskusi kelompok dan menyimpulkan bersama dengan siswa; o) Memberikan contoh operasi menghitung volume kubus dan balok sebagai penguatan atas penguasaan materi bahan ajar (ditekankan pada penyelesaian soal cerita dan bangun kombinasi); p) Memberikan evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisah dari seluruh proses pembelajaran.

Bersamaan kegiatan pembelajaran kegiatan observasi/pengamatan juga dilaksanakan. Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran

yang telah dilaksanakan pada siklus II untuk memperoleh gambaran, bahwa guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan, dan semua aturan yang harus di kerjakan oleh siswa di sampaikan dengan jelas. Selain itu guru memberi kan kesempatan bertanya kepada siswa terhadap tugas yang diberikan.

Temuan selama pengamatan pada pertemuan pertama siklus II untuk guru maupun siswa sebagai berikut: a) Siswa sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; b) Rata-rata skor keaktifan siswa berdasarkan lembar pengamatan pada lampiran 5 sebesar 81,18, dengan persentase keberhasilan 92,60%; c) Pada kegiatan yang masih lemah dan siswa kesulitan telah mendapatkan perhatian dan bimbingan guru, sehingga keaktifan siswa meningkat cukup signifikan.

### a. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi siklus II peningkatan prestasi belajar matematika menentukan volume melalui demonstrasi bagi siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skor Tes Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Jml=N * F	Ketuntasan
45	1	3.85	45	Belum Tuntas
50	1	3.85	50	Belum Tuntas
55	1	3.85	55	Belum Tuntas
65	2	7.69	130	Belum Tuntas
70	3	11.54	210	Tuntas
75	5	19.23	375	Tuntas
80	3	11.54	240	Tuntas
85	1	3.85	85	Tuntas
90	4	15.38	360	Tuntas
95	4	15.38	380	Tuntas
100	1	3.85	100	Tuntas
Jumlah	26	101	2030	
		Rata-rata	78.08	

Berdasarkan tabel 4.5 berikut menunjukkan bahwa skor rata-rata 78,08 yang telah menunjukkan adanya kenaikan dari skor tes sebel umnya yakni 67,31 dengan skor minimal yang tetap 45 seperti pada siklus I, kondisi ini merupakan kondisi yang tidak berarti dan tidak bermakna. Artinya tindakan yang berupa demonstrasi dalam kelompok tidak mendorong siswa pada golongan terbawah naik skornya. Skor maksimal mengalami kenaikan sebesar 10 yakni dari 90 menjadi 100. Ini artinya pemberian tindakan memiliki dampak yang berarti bagi siswa pada golongan teratas. Meskipun demikian, besarnya persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat tidak signifikan, dari kondisi pra siklus 46.15 % (12 siswa) menjadi 80.77% (21 siswa) pada siklus II.



Persentase kenaikan sebesar 34,62 % merupakan kenaikan yang bermakna atau berarti, artinya kenaikan tersebut memberi dorongan yang besar sehingga dapat menaikkan 9 siswa untuk tuntas. Berdasarkan pada tabel 4.5 tersebut di atas, maka distribusi hasil belajar matematika bagi siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya terutama untuk materi menentukan volume balok dan kubus yang mencapai persentase terbesar adalah pada skor 75 dan tuntas yakni sebesar 19,23 % atau 5 siswa, sedangkan persentase terkecil sebesar 3,85 % atau 1 siswa dengan skor 45, 50, 55 termasuk tidak tuntas, dan skor 85 dan 100 dinyatakan tuntas. Kondisi ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang bermakna dan penyebaran skor hampir merata. Perhatikan tabel di bawah.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Belajar Matematika Pada Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persen ( % )
1. Tuntas dengan skor $\geq 70$	21	80,77
2. Tidak tuntas dengan skor $< 70$	5	19,23

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang diukur dengan KKM di atas atau sama dengan 70, dicapai oleh 21 siswa atau 80,77 % dan ada 5 siswa lainnya atau sebesar 19,23% dari seluruh siswa yang ada belum mencapai ketuntasan dalam belajar matematika untuk menentukan volume balok dan kubus. Ini artinya setidaknya ada 5 (lima) siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dalam menentukan volume. Rata-rata prestasi belajar 78,08, berada di atas KKM berarti sebagian besar telah mengalami tuntas.

#### b. Hasil Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk pengambilan data dan perubahan-perubahan selama proses kegiatan belajar mengajar upaya peningkatan prestasi belajar matematika menentukan volume melalui demonstrasi bagi siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam mengikuti dan menerima pembelajaran matematika. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dua orang guru teman sejawat untuk kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Kegiatan observasi meliputi; (1) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan materi pelajaran dari guru. (2) Aktif dan berani mencoba melakukan demonstrasi dengan bantuan buku sumber. (3) Aktif mencari dengan membaca buku pegangan untuk melakukan demonstrasi mencari volume. (4) Memperhatikan teman saat menjelaskan hasil kerja kelompok. (5) Terlihat aktif mengerjakan dengan gembira dan senang pada saat kerja kelompok. (6) Siswa aktif bertanya kepada teman atau guru jika ada kesulitan. (7) Berani mengeluarkan pendapat dalam kelompok dan menjelaskan di depan kelas. (8) Berani menyanggah pendapat teman dengan sopan. (9) Melaksanakan

demonstrasi secara bersama-sama, (10) Aktif menyalin catatan di dalam buku catatan. (11) Aktif mengerjakan soal-soal dengan menggunakan waktu yang efektif. Hasil pengamatan ada peningkatan aktivitas pembelajaran dengan demonstrasi. Dari siklus I yang rata-rata aktivitas siswa sebesar 74,71% meningkat pada siklus II yaitu sebesar 92,60%. Demikian juga yang terjadi pada setiap item kegiatan.

### **c. Hasil Catatan Lapangan dan Wawancara**

Catatan lapangan yang dapat dihimpun adalah kesulitan siswa dalam kecepatan berhitung masih kurang terampil. Ditemukan juga ada 2 siswa yang harus mendapatkan bimbingan khusus, karena dugaan sementara mengalami keterlambatan perkembangan intelegensi.

## **4. Refleksi (*Reflecting*)**

Kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam memperhatikan penjelasan guru menghasilkan maksimal. Hasil yang maksimal didasarkan pada perolehan 21 siswa yang berhasil memperoleh kriteria tunas dari KKM yang ditetapkan atau 80,77% keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan hanya 2 siswa tidak tuntas atau 19,23%. Berdasarkan data tersebut maka kegiatan belajar berhasil signifikan. Refleksi adalah evaluasi dari kegiatan secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dan memanfaatkannya sebagai penimbang dan pengambil keputusan".<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press. Hal 106

## B. Pembahasan

Perbandingan hasil penelitian yang di peroleh dari keadaan prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Distribusi Skor Antara Keadaan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Skor	Prasiklus		Siklus		Siklus	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
35	5	19.23				
40	3	11.54				
45	2	7.69	2	7.69	1	3.85
50	2	7.69	2	7.69	1	3.85
55	1	3.85	5	19.23	1	3.85
60	1	3.85	3	11.54		
65	1	3.85	2	7.69	2	7.69
70	10	40.00	1	3.85	3	11.54
75	1	3.85	2	7.69	5	19.23
80			3	11.54	3	11.54
85			5	19.23	1	3.85
90			1	3.85	4	15.38
95					4	15.38
100					1	3.85
Jumlah	26	102	26	100	26	100

Besarnya skor minimal pada prasiklus 35 dan naik 10 pada siklus I menjadi 45. Keadaan ini tidak terjadi pada siklus II, skor minimal yang dicapai pada siklus II sama dengan skor minimal yang dicapai pada siklus I yakni 45. Pada tabel tersebut nampak penyebaran skor yang sedikit merata, namun pada prasiklus, penyebaran nampak tidak merata dengan adanya persentase perolehan skor mencapai 40 %, sementara lainnya 4-7 % agak merata, dan menengahnya 11 dan 19 %.

Skor yang di peroleh oleh jumlah siswa yang terbanyak adalah pada skor 35 dan 70. Kondisi ini berbeda dengan kondisi siklus 1 yang menunjukkan kecenderungan berbeda. Hal ini berbeda pula dengan kondisi siklus II yang distribusi pencapaiannya ke arah skor normal, yakni siswa mencapai skor menengah dicapai oleh hampir 50 % dari seluruh jumlah siswa yang ada.

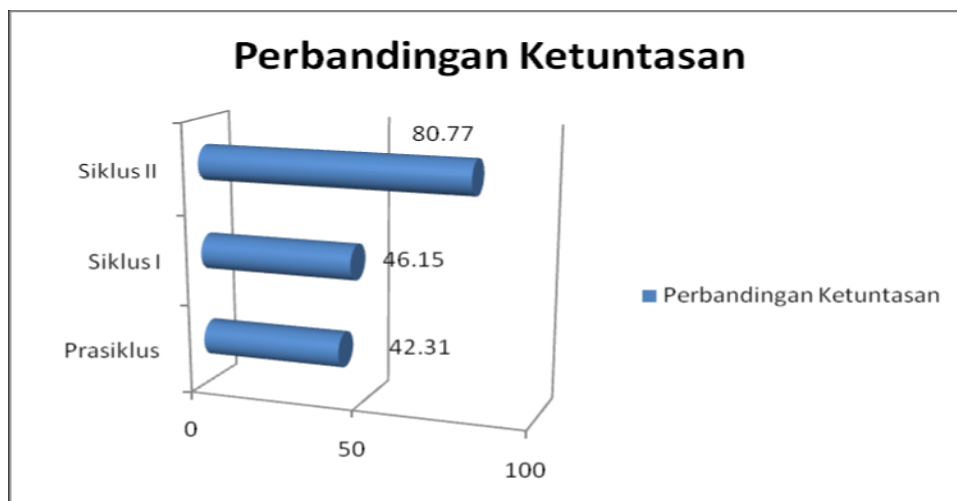
Pada tabel nampak jelas, perbedaan perolehan jumlah siswa di masing-masing siklus. Nampak skor 35 dan 40 hanya diperoleh pada pra siklus. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh skor pada siklus 1 menunjukkan grafik yang fluktuatif. Namun jumlah siswa yang memperoleh skor di siklus II lebih menunjukkan ke arah kurve normal. Ini artinya tidak ada yang di berikan mulai bermakna terjadi pada siklus II. Hal ini dimungkinkan karena pemberian tindakan yang ke II lebih baik daripada tindakan pada siklus. Mungkin guru lebih mantap dan menguasai tindakan yang diberikan.

Besarnya skor minimal pada prasiklus sebesar 35. Dan siklus I sebesar 45. Pada keadaan ini mengalami kenaikan 10 dari 35 menjadi 45. Pada siklus II tidak mengalami kenaikan sama sekali. Adapun besarnya skor maksimal pada prasiklus dan siklus I sebesar 80. Pada keadaan ini tidak mengalami kenaikan.

### 1. Perbandingan Rata-rata pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Besarnya rata-rata per kondisi selalu mengalami kenaikan, meski pun kenaikan itu tidak selalu signifikan. Pada siklus I rata-rata sebesar 55,38, pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 11,93 menjadi 67,31, dan naik sebesar 10,77 pada siklus II yakni 78.08. Kenaikan angka rata-rata antar siklus yang terjadi dari prasiklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II ini signifikan artinya kenaikan rata-rata yang terjadi bermakna, seperti terlihat melalui gambar di bawah.

Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Ketuntasan belajar klasikal pada prasiklus terdapat 15 dari 26 siswa atau sebesar 57,69% belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal, oleh karena itu perlu ada perbaikan pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan penggunaan metode demonstrasi menghitung volume kubus dan balok. Penyajian materi menjadi dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan dan mempertunjukkan yaitu sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, metode demonstrasi adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa yang memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas<sup>6</sup>.

Upaya tersebut berhasil menaikkan ketuntasan 1 siswa menjadi 12 pada siklus 1, dan naik menjadi 9 pada siklus II. Mendasarkan pada hasil ketuntasan tersebut, maka kenaikan yang signifikan hanya terjadi pada kondisi siklus I ke

<sup>6</sup> Winarno Surakhmad, 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars.. Hal 87

siklus II. Sedangkan kenaikan ketuntasan dari prasiklus ke siklus I dirasa tidak bermakna, karena pemberian tindakan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kesalahan terjadi pada pelaksanaan tindakan. Keadaan inilah yang mendorong perlunya di lakukan tindakan lebih lanjut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dalam menentukan volume balok dan kubus bagi siswa, meningkatkan keaktifan siswa di kelas, meningkatkan kemampuan guru, dan minat siswa kelas V SDN Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan hasil sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang nampak pada skor rata-rata yakni pada kondisi pra siklus sebesar 55,38, siklus I naik menjadi 67,31 dan pada siklus II naik lagi menjadi 78,08. Adapun ketuntasan belajar klasikal pada kondisi pra siklus 42,31 %; siklus I naik menjadi 46,15% dan pada siklus II naik menjadi 80,77%. Sedangkan skor minimal pada kondisi prasiklus sebesar 35, pada siklus I naik menjadi 45 dan pada siklus II tetap 45. Sedangkan skor maksimal pada kondisi prasiklus sebesar 75 dan siklus I sebesar 90, dan siklus II menjadi 100.

### **B. Saran**

Saran yang dapat disampaikan dalam hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Demonstrasi dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan keaktifan siswa pada kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.
- 2) Kepada sekolah agar memoti vasi dan memfasili tasi guru untuk menggunakan demonstrasi, untuk mengatasi masalah siswa, sekaligus mendorong melakukan penelitian lebih lanjut penggunaan pendekatan lain pada kompetensi-kompetensi yang lain.
- 3) Kepada guru mampu mendorong siswa untuk aktif dalam mengi kuti pembelajaran matematika, sehingga belajar matematika yang menakutkan menjadi menyenangkan.
- 4) Kepada guru lebih kreatif dalam menggunakan pendekatan belajar dalam proses pembelajarannya.

## **REFERENSI**

- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta :Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Herman Hudojo. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Suyitno, Amin, dkk. 2001. *Dasar–dasar dan P roses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: Jurusan Matematika FPMIPA UNNES.
- Winarno Surakhmad, 1980.*Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars.